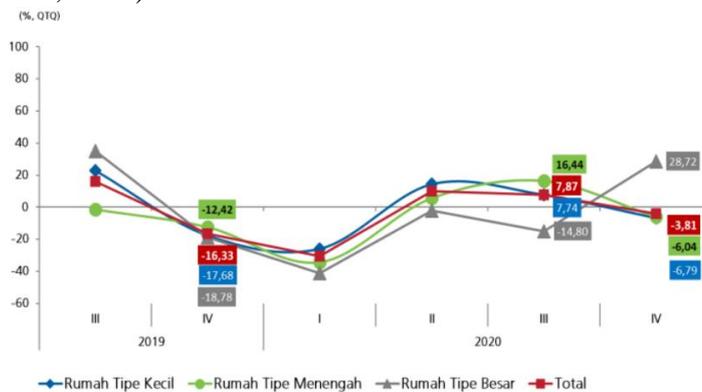


# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga/institusi resmi pemerintah Indonesia yang menyediakan fasilitas untuk jual beli saham pada perusahaan terbuka di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan fasilitator pasar modal di Indonesia. Berusa Efek Indonesia (BEI) berisi publikasi mengenai pasar modal yang diterbitkan oleh Indonesia. Sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diantaranya adalah sektor energi, barang baku, perindustrian, barang konsumen primer, transportasi & logistik, kesehatan, keuangan, properti & *real estate*, barang konsumen non-primer, teknologi, infrastruktur, dan produk investasi tercatat. penelitian ini menggunakan objek penelitian sektor properti & *real estate*.

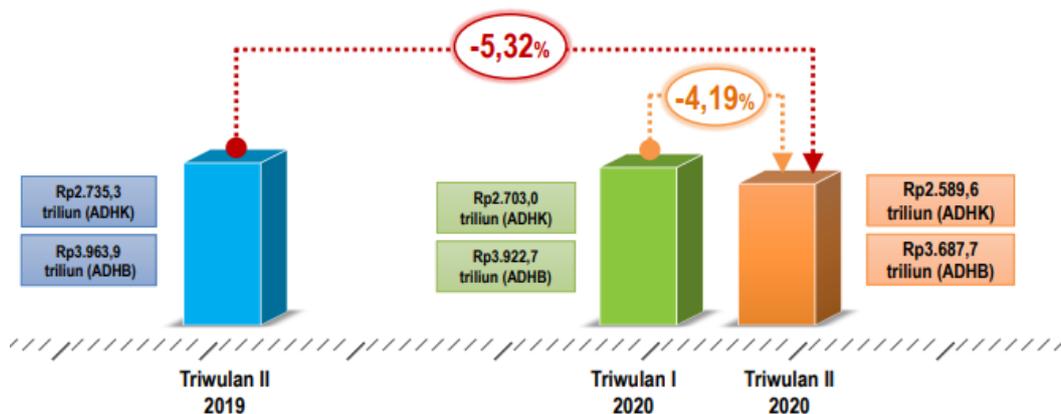
Sektor properti dapat memberikan *multiplier effect* pada perusahaan di Indonesia karena termasuk ke dalam salah satu *leading sector* (Maharani & Putra, 2022). Sektor properti adalah sektor tumpuan bagi ekonomi nasional karena menyumbang efek berganda baik dari sisi *forward-linkage* maupun *backward-linkage* untuk subsektor industri pendukung lainnya dan dapat berkontribusi untuk peningkatan 140 industri lain. Pengaruh yang meluas menjadikan dampak terhadap sektor keuangan signifikan dan secara tidak langsung membuat penyerapan tenaga kerja meningkat signifikan (Coordinating Ministry for Economic Affairs of the Republic of Indonesia, 2022).



**Gambar 1. 1** Pertumbuhan Penjualan Properti

Sumber: Bank Indonesia (2021)

Pandemi  *covid-19*  memasuki Indonesia pada tahun 2020. Kegiatan perekonomian nasional menurun dikarenakan mobilitas masyarakat yang terbatas. Beberapa sektor yang terdampak pandemi  *covid-19*  salah satunya adalah industri properti dan  *real estate* . Namun, data triwulanan pada tahun 2020 menunjukkan total penjualan properti residensial pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan pada triwulan kedua dan ketiga sebesar 7,87%. Dengan peningkatan penjualan properti rumah tipe kecil sebesar 7,74% dan rumah tipe menengah sebesar 16,44%, sehingga dapat diartikan bahwa dalam keadaan pandemi  *covid-19*  namun minat masyarakat dalam industri properti meningkat.



**Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)*

Sedangkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik, ditahun 2020 pada kuartal kedua mengalami penurunan 5,32% dengan indeks ADHK sebesar Rp2.753,3 triliun dan ADHB sebesar Rp3.9639 triliun menjadi Rp2.589,6 (ADHK) dan Rp3.687,7 (ADHB). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 kuartal kedua mengalami penurunan 5,32% dan secara kumulatif pertumbuhan ekonomi Indonesia semester I-2020 dengan Semester I-2019 berkontraksi 1,26%.

Alasan peneliti memilih sektor properti dan  *real estate*  yaitu berdasarkan ketidaknormalan yang terjadi pada perusahaan sektor properti dan  *real estate*  tersebut, dapat diketahui bahwa industri properti dan  *real estate*  memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional karena menggerakkan sektor lainnya.

Bersamaan dengan kontribusi tersebut, dapat dilihat kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan karena ketika kondisi perekonomian menurun namun volume penjualan disektor properti meningkat. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun sebelum pandemi (2018-2019) dan membandingkan saat pandemi terjadi (2020 dan 2021).

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat keadaan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memperlihatkan posisi keuangan dari kinerja sebuah perusahaan dalam menghasilkan *profit* (Trianto, 2017). Laporan keuangan dapat digunakan sebagai komunikasi antara *top manager* kepada bawahannya maupun pihak *eksternal* perusahaan untuk memberikan informasi tentang kegiatan atau operasi bisnis yang dilakukan. Penginformasian ini ditujukan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas dana investasi yang masuk. Maka dari itu, laporan keuangan perusahaan publik harus menyajikan keadaan “*true and fair*” dari setiap akunnya (Ramos & West, 2017).

Kerangka kerja konseptual akuntansi mengidentifikasi beberapa karakteristik kualitatif informasi akuntansi. Dalam situs resmi Ikatan Akuntan Indonesia, Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) dalam bab tiga membahas karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna. Informasi yang berguna adalah informasi yang relevan dan dapat menjelaskan dengan tepat apa yang direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut dapat dibandingkan, diverifikasi, dipahami, relevan dan tepat waktu (IAI, 2016). Informasi yang berkualitas adalah informasi yang isinya tidak pembaca, dapat dipercaya, dan tidak salah secara material (Ulfah et al., 2017). Maka dari itu, pentingnya informasi yang ada dalam laporan keuangan memotivasi para manajer untuk meningkatkan kinerjanya.

Tujuan perusahaan menampilkan kepada publik keadaan terbaiknya menjadi salah satu motivasi yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Salah satu yang menyebabkan adanya kecurangan yaitu adanya dorongan dan motivasi dari berbagai pihak baik dari dalam maupun luar perusahaan

(Permatasari, 2021). Kecurangan dapat menyebabkan informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Susianti & Yasa, 2015).

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam *Fraud In The Wake Of Covid-19: Benchmarking Report (2020)* menyatakan bahwa peningkatan kecurangan terjadi setelah adanya *covid-19*. Hingga November 2020, 79% responden mengatakan bahwa telah melihat peningkatan tingkat kecurangan secara keseluruhan meningkat 77% dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 dan meningkat 68% dibandingkan dengan bulan Mei 2020. Menurut ACFE (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga kategori utama dalam *fraud* yaitu penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*). Kecurangan pada *asset missappropriation* memiliki presentase sebesar 86%, *corruption* sebesar 50% dan *financial statement fraud* sebesar 9%. Dari ketiga jenis kecurangan tersebut, kecurangan yang paling sedikit terjadi adalah *financial statement*, namun kecurangan ini paling banyak menyebabkan kerugian dibandingkan dengan kecurangan yang lain yaitu mencapai USD 593.000. Menurut ACFE dalam *Report to the Nations (2018)* angka tersebut menurun dibandingkan dengan sebelum terjadi pandemi *covid-19* pada tahun 2018, yaitu mencapai angka 10% dengan kerugian sebesar USD 800.000. Salah satu KAP Big 4, PwC menyatakan, bahwa *fraud* sering terjadi selama ada *downturns* dan krisis yang keduanya terjadi ketika pandemi *covid-19* terjadi. Ketika terdapat tekanan pada manusia, perusahaan, dan ekonomi, akan ada tekanan yang memotivasi *fraudsters* untuk bertindak (PwC, 2022).

Menurut ACFE Indonesia *Chapter* dalam *Survei Fraud Indonesia 2019 (2020)*, dari ketiga jenis *fraud* (*asset missappropriate*, *financial statement*, dan *corruption*) yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah jenis kecurangan *corruption* dengan presentase sebesar 64.4% , sedangkan jenis kecurangan *asset missaproriation* memiliki presentase sebesar 28.9% dan *financial statement* sebesar 6.7%. Kerugian terjadi paling besar pada korupsi yaitu sebesar 69.9%, selanjutnya *asset missappropriate* 20.9% dan *financial statement* sebesar 9.2%. Angka kecurangan

*financial statement* meningkat jika dibandingkan periode sebelumnya pada tahun 2019, kecurangan *financial statement* sebesar 10%.

Kecurangan yang dilakukan dalam penyajian laporan keuangan dapat dideteksi dengan cara mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecurangan menggunakan *fraud model* yang disusun berdasarkan teori *fraud* (Tanuwijaya, 2022). Namun, meskipun berbagai jenis kasus *fraud* terungkap dan sudah diproses hukum, belum ada indikasi bahwa tindak kecurangan akan segera berhenti, bahkan pelaku semakin banyak dan kompleks (Ristianingsih, 2017). Seperti beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi Indonesia.

Salah satu kasus pelaporan keuangan yang terjadi pada sektor properti dan *real estate* yaitu kasus yang dilakukan oleh PT Bakrieland Development Tbk yang terjadi pada tahun 2019. PT Bakrieland Development Tbk tidak melakukan pencatatan pada akun kewajiban jangka panjang. Perusahaan melakukan manipulasi informasi laporan keuangan yang berkaitan dengan besarnya kewajiban pada tahun 2018. Nilai kewajiban hanya sekitar Rp6.2 Triliyun, namun setelah diaudit oleh Kosasih, Nurdiyaman Tjahjo dan Rekan ditemukan terjadi perbedaan laporan keuangan. PT Bakrieland diduga melakukan rekayasa. Jumlah kewajiban PT Bakrieland Development Tbk sebesar Rp16.13 Triliyun. Angka tersebut jauh lebih besar dari yang diungkapkan sebelumnya. PT Bakrieland Development Tbk juga mendapatkan peringatan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena belum melaporkan laporannya pada tahun 2018 dan belum membayar denda keterlambatan. Akhirnya BEI memutuskan menghentikan perdagangan saham PT Bakrieland Development Tbk dan menambah denda Rp 150 juta (Dwi Ayuningtyas, 2019)

Kasus *fraud* sebelumnya yang juga pernah terjadi pada sektor properti dan *real estate* adalah kasus manipulasi yang dilakukan oleh PT Hanson *International* Indonesia. Dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan, PT Hanson *International* terbukti telah melakukan manipulasi laporan keuangan tahunan pada tahun 2016. Dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, ditemukan manipulasi penyajian akun penjualan kavling dengan nilai kotor sebesar Rp732 miliar, sehingga pendapatan PT Hanson *International* terlihat naik signifikan.

Dalam kasus tersebut, PT Hanson *International* melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 mengenai Akuntansi Aktivitas *Real estate* (PSAK 44). Karena rekayasa laporan keuangan tersebut, OJK memberikan sanksi kepada PT Hanson *International* Tbk dengan dikenai denda sebesar RP 500 juta dan perintah untuk melakukan penyajian kembali atas laporan keuangan tahunan 2016. Sementara CEO PT Hanson *International* Tbk (Benny Tjokro) dijatuhi sanksi denda Rp 5 miliar. Auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro, dan Surja, juga diberi hukuman pembekuan Surat Tanda Terdaftar selama satu tahun (U. P. Lestari & Jayanti, 2021).

Dari berbagai kasus yang terjadi, dapat dilihat bahwa kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh berbagai pihak yang ada di perusahaan. Penelitian tentang pendeteksian kecurangan terkhususnya kecurangan laporan keuangan telah dilakukan beberapa peneliti dari berbagai negara. Pengukuran untuk pendeteksian kecurangan laporan keuangan juga berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Hardika (2015); Sunardi & Amin (2018); Pasaribu (2019); dan Sari & Lestari (2020) yang menggunakan *discretionary accrual* dari Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow (1995). Pengukuran lainnya dengan menggunakan pendekatan Data Mining (Herawati, 2017), Altman *Z-Score* (Maccarthy, 2017), *Fraud Score Model* (A. N. Putra & Dinarjito, 2021), *Beneish M-Score* (Beneish et al., 2012). Dalam penelitian ini, *fraudent financial reporting* diukur dengan menggunakan *Beneish M-Score* model. *Beneish M-Score* adalah model perhitungan statistik dengan menggunakan perbandingan keuangan yang dihitung berdasarkan data akuntansi perusahaan dan digunakan untuk mengindikasikan perusahaan melakukan manipulasi laba atau tidak (Dinasmara & Adiwibowo, 2020). *Beneish M-Score* dipilih karena metode ini dapat mengidentifikasi dengan benar sebesar mayoritas 71% kasus *fraud* yang terkenal pada periode estimasi pengujian terhadap model tersebut (Beneish et al., 2012).

Dari beberapa kasus yang diuraikan, salah satu faktor yang diindikasikan dapat memungkinkan terjadinya kecurangan adalah tekanan (*pressure*). Menurut Cressey (1953) dalam Sari & Nugroho (2020), tekanan merupakan masalah keuangan yang tidak dapat dibagikan, atau motif yang mendorong seseorang untuk melakukan

*fraud*. Tekanan dapat diukur menggunakan *financial stability*. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil dapat memicu terjadinya kecurangan karena stabilitas keuangan dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan melalui pertumbuhan keuangan yang stabil (M. I. Lestari & Florensi, 2022). Seperti kondisi pandemi *covid-19* yang memungkinkan perusahaan melakukan *fraud* akibat perekonomian yang tidak stabil. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Situngkir & Triyanto (2020) dan Nurardi & Wijayanti (2021) mengemukakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Poerwono (2019) dan Rukoyah & Fadhilah (2022) yang menemukan hasil bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor selanjutnya dari teori *fraud hexagon* adalah kesempatan (*opportunity*). Kesempatan (*opportunity*) adalah keadaan dimana munculnya kesempatan untuk melakukan suatu kecurangan (Bawekes et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Poerwono (2019) menggunakan proksi *nature of industry* dalam pengukuran elemen kesempatan (*opportunity*). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Riharjo (2021) dan Mintara & Hapsari (2021) menghasilkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, pada penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015) dan Tiapandewi et al., (2020) ditunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi adalah sebuah sikap seseorang yang menunjukkan pembenaran atas kecurangan yang dilakukannya (Cressey, 1953; Dellaportas, 2013; Skousen et al., 2009). Rasionalisasi diperlukan untuk meyakinkan perbuatan fraudster sehingga pelaku merasa percaya diri dan merasa bahwa mereka melakukan hal yang semua orang akan melakukannya jika terjadi perubahan (Aiman, 2022). Kontrol perusahaan atas pembenaran ini sangat mempengaruhi adanya rasionalisasi yang menimbulkan fraud (Bujaki et al., 2019). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Aviantara, 2023; Komang et al., 2019; Mirfazli et al., 2019) yang mengemukakan bahwa *total accrual to total asset* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukoyah & Fadhilah

(2022) dan Rahmawati & Nurmala (2019) yang menghasilkan bahwa *total accrual to total asset* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) mengungkapkan bahwa variabel kemampuan (*capability*) diproksikan dengan menggunakan pergantian direktur. Pergantian direksi dapat menjadi usaha perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Adanya pergantian direksi bisa mengindikasikan adanya kepentingan politik tertentu atau dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan budaya direksi baru (Tessa G & Harto, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Larum, Zuhroh, & Subiyantoro (2021) dan Pamungkas, Ghozali, & Achmad (2018) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachma Khairunnisa & Setiawati (2022) dan Damayani et al., (2017) menunjukkan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arogansi (*arrogance*) merupakan salah satu elemen *fraud hexagon* yang dapat diukur menggunakan *CEO Duality*. Adanya seorang CEO yang memiliki dua jabatan dalam suatu entitas akan menimbulkan sifat arogan karena akan timbul pemusatan kekuatan, sehingga akan lebih mudah untuk melakukan tindakan *fraud* (Mumpuni & Jatiningsih, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang et al (2017) dan Kusumosari & Solikhah (2021) yang menghasilkan bahwa *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berkebalikan dengan hasil penelitian Tanuwijaya (2022) dan Sasongko & Wijayantika (2019) dan yang menyatakan bahwa arogansi yang diproksikan dengan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor terakhir elemen *fraud hexagon* yaitu kolusi (*collusion*). Kolusi merupakan kondisi dimana terdapat dua orang atau lebih yang melakukan perjanjian dan kerjasama dengan tujuan tidak baik sehingga tindakan tersebut dapat membuat kerugian dan penipuan oleh pihak lain (Vousinas, 2019). Koneksi politik antara dua orang yaitu perusahaan dengan pemerintahan akan meningkatkan celah untuk dapat leluasa melakukan kecurangan laporan keuangan (Sabrina et al., 2020). Tingginya arogansi ini dapat menurunkan kualitas tata kelola perusahaan sehingga

akan berdampak terhadap tingginya kecurangan laporan keuangan (Christian & Visakha, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadziliyah & Primasari, 2022; Nurchoirunanisa et al., 2020; Wang et al., 2022) namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Nadziliyah & Primasari, 2022; Nurchoirunanisa et al., 2020; Wang et al., 2022).

Dapat diketahui bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan masih banyak terjadi dan bermacam-macam bentuknya. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi penelitian yang ada, maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dimasa Sebelum dan Saat Pandemi pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Laporan keuangan merupakan hasil dari kinerja perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memperlihatkan keadaan yang sebenarnya dan sebagai perbandingan atas pencapaian perusahaan dari periode yang sebelumnya. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan untuk menarik investor dan kreditor sehingga dapat menanamkan modal ataupun memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Laporan keuangan yang sehat dan memperlihatkan kondisi operasional yang bagus dari perusahaan dapat menjadikan manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut dapat memicu terjadinya kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Kegiatan manipulasi dapat memperlihatkan kondisi yang sehat walaupun hal tersebut tidak relevan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini akan berdampak terhadap kerugian yang dialami oleh pengguna laporan keuangan dan menurunkan rasa percaya pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan.

Kasus kecurangan laporan keuangan masih terjadi, hal ini dapat disebabkan oleh *fraud hexagon* yang didalamnya terdapat elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang terjadi. Perumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana *fraud hexagon* dan kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh *fraud hexagon* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial stability* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *nature of industry* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *total accrual to total asset* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah terdapat pengaruh kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan *change of director* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah terdapat pengaruh arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *CEO duality* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
8. Apakah terdapat pengaruh kolusi (*collusion*) yang diproksikan dengan *political connection* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan

dimasa sebelum dan saat *pandemicovid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan atas dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor *fraud hexagon* dan kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *fraud hexagon* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat *pandemicovid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial stability* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *nature of industry* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat *pandemicovid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *total accrual to total asset* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan *change of director* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *CEO duality* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa

sebelum dan saat pandemicovid-19 pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

8. Untuk mengetahui pengaruh kolusi (*collusion*) yang diproksikan dengan *political connection* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak berkepentingan yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi khususnya tentang *fraud hexagon* serta pengaruhnya terhadap kecurangan laporan dimasa sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitan diharapkan dapat membantu perusahaan mengetahui tentang pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan serta menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan pengawasan guna melindungi adanya risiko kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu para investor untuk mengetahui tentang pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan serta dapat membantu investor untuk berhati-hati dalam memilih perusahaan yang akan dipilih untuk berinvestasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan yang pada akhirnya didapatkan kesimpulan atas penelitian yang dibahas. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan data yang telah diperoleh.

### **e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan terkait penelitian ini